

**BULLIES AND STUDENT CHARACTER VALUES
OF SMK (VOCATIONAL SCHOOL) LABOR BINAAN
FKIP UNRI**

Monica Octaryenza¹, Rosmawati², Zulfaan Saam³

Email : monicaoctaryenza@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, zulfaansaam@yahoo.com
082176449192,08127534058,081365273952

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract :** Bullying is an individual action to bully others repeatedly, physically and verbally. It is important to apply the characters education at school. By applying this, students can instil the education value, moral education, and good characters education so they can avoid bullying from others. The purpose of this research was to know the description of the bullies and their values character at school. A student who called the bullies if he/she bully his/her friends verbally or physically. The subject of this research were 24 bullies students, by using purposive sampling. This research used descriptive method with quantitative approach, a closed questionnaire as its instrument and the percentage formula to analyze the data. The results of the study have shown that the bullies behavior were in the medium category while their character values were in good category. The conclusion were the male students were more often bullying his friends than female students, they bully their friends physically. The character values of these bullies were in good category, which seen from their responsibility, tolerance, empathy, well-mannered and their self control.*

Keywords: Character Values, Bullies

PELAKU *BULLYING* DAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI

Monica Octaryenza¹, Rosmawati², Zulfaan Saam³

Email : monicaoctaryenza@gmail.com, rosandi5658@gmail.com, zulfaansaam@yahoo.com
082176449192,08127534058,081365273952

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Pelaku Bullying adalah tindakan individu untuk menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang – ulang baik secara fisik maupun non fisik (verbal). Pentingnya penerapan pendidikan karakter di sekolah agar siswa dapat menanamkan pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang baik agar siswa terhindar dari perilaku bullying yang dapat merugikan pelaku maupun korban bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pelaku bullying dan nilai karakter siswa di sekolah. Siswa yang dikatakan menjadi pelaku bullying apabila melakukan bully fisik, bully non fisik (verbal), dan bully mental / psikologis. Subjek penelitian ini adalah siswa pelaku bullying sebanyak dua puluh empat orang dengan menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah angket tertutup. Untuk menganalisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pelaku bullying berada pada kategori sedang dan nilai karakter pelaku bullying berada pada kategori baik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki – laki mayoritas melakukan perilaku bully yang tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Jenis perilaku bully yang dilakukan siswa sebagian besar merupakan bully fisik. Nilai karakter siswa pelaku bully berada pada kategori baik dilihat dari Tanggung jawab, Toleransi, Empati, Santun, Ingin Tahu dan Kontrol diri siswa.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Pelaku Bully

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak di takuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung (verbal) maupun tidak langsung (non verbal). Kekerasan bisa terjadi dimana saja. Di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah sekalipun. Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah seperti pengucilan. Menurut penelitian dilakukan pemerintah 2009, hampir separuh anak – anak di Inggris (46 persen) berkata mereka pernah di - *bully*. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, memiliki badan yang gemuk, memiliki kekurangan tertentu, yang dapat menjadi bahan ejekan.

Pada 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar. Pada tahun 2015 menteri sosial Khofifah Indra Prawansa yang dimuat oleh Liputan 6 mengungkapkan, sebanyak 40 persen anak – anak Indonesia meninggal karena bunuh diri akibat tak kuat menahan *bully*. Lemahnya mental dan karakter pada anak – anak diduga kuat menjadi salah satu faktor besar yang mendorong mereka memilih bunuh diri dalam menghadapi *bully*, dan memang *bullying* itu menyebabkan frustrasi.

Salah satu contoh kasus yang dimuat oleh detiknews pada tanggal 31 Juli 2017, Elva Lestari (16), siswi di salah satu SMA Negeri di Bangkinang, Kampar, Riau, ditemukan tewas tenggelam di sungai. Karena, tidak tahan di *bully* oleh teman – temannya di sekolah, sehingga ia nekat bunuh diri. Beberapa hari sebelum nekat bunuh diri korban sudah tidak mau sekolah lagi. Korban mendesak pihak keluarga segera memindahkannya ke sekolah lain.

Di sekolah *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah baik secara fisik maupun psikis. Perilaku kekerasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolis. *Bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang memprihatinkan. Tingkat emosional siswa masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Adapun faktor *bullying* menurut Ponny Retno (2008) mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya, dan pengaruh teman sebaya.

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Menurut Sejiwa (2008) aspek perilaku *bullying* meliputi : *Bullying* Fisik yaitu jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain : memukul, meninju, mendorong, memalak, mengganggu, mencubit, menunjuk – nunjuk kepala. *Bullying* Non Fisik (Verbal) Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh *bullying* verbal antara lain: mengejek, membentak, memanggil dengan julukan yang buruk, menyebar gosip,

mempermalukan, menghina, menakuti. *Bullying* Mental / Psikologis *Bullying* ini merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran. Seperti : memandang sinis, mengucilkan, mempelototi, meneror, memfitnah.

Suryani (2016) menyebutkan bahwa karakteristik dan motif pelaku *bullying* antara lain memiliki fisik yang besar dan kuat, dominasi status kedudukan, tidak matang secara emosional, pemarah, tidak peduli dengan keadaan sekitar, tidak merasa bersalah merasa dirinya paling sempurna diantara yang lain, cenderung sombong dan angkuh, cenderung agresif dan terlibat pada sebuah kelompok atau yang biasa disebut sebagai geng, berkesadaran rendah. Sedangkan motif pelaku *bullying* ialah : ingin terlihat kuat dan hebat, mencari popularitas, menarik perhatian, ingin menakut – nakuti orang lain, pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Mutu karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan mengingat pada masa remaja ini berpengaruh langsung terhadap sikap, perilaku seseorang dan penyesuaian dirinya dalam membina hubungan antar sesama. Masa remaja ini sangat rentan dalam melakukan suatu hal tanpa memikirkan apa penyebab dari yang dilakukan. Seperti mencuatnya kasus *bullying* di kalangan siswa di sekolah.

Rahmat Mulyana (2004) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, menetapkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar – salah, baik – buruk, indah – tak indah merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya. Fatchul Mu'in (2013) menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, bertindak. Karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter merupakan tabiat atau kebiasaan untuk berbuat hal yang baik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ataupun watak yang berpusat pada diri seseorang sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pelaku *bullying* dan nilai karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan perilaku pelaku *bullying* dan nilai karakter siswa pelaku *bullying* di SMK Labor Binaan FKIP UNRI. Penelitian ini menggunakan subjek dan kriteria yang peneliti tentukan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa laki

– laki dan siswa perempuan kelas XI, serta yang melakukan *bully* fisik, *bully* non fisik (verbal) dan *bully* mental / psikologis . Subjek dalam penelitian ini sejumlah 24 siswa. Aspek yang diteliti pada pelaku *bullying* adalah *bully* fisik, *bully* non fisik (verbal) dan *bully* mental / psikologis (Fithria, Rahmi Aulia 2016). Adapun aspek nilai karakter Tanggung jawab, Toleransi, Empati, Santun, Ingin Tahu dan Kontrol diri siswa (Marzuki 2015 dan Mohamad Mustari 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus persentase Anas Sudjino (2009) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

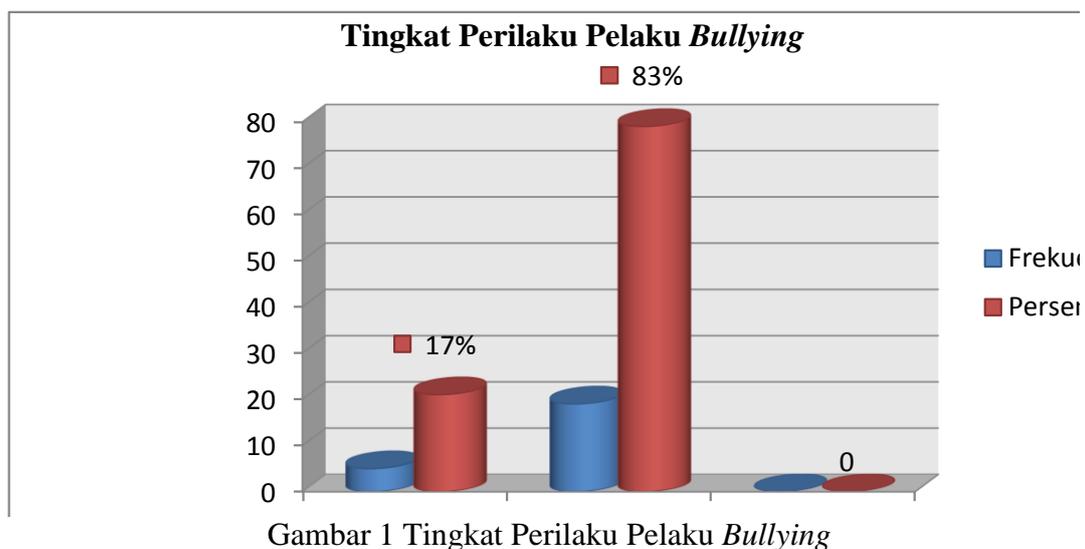
Keterangan :

P = Persentase

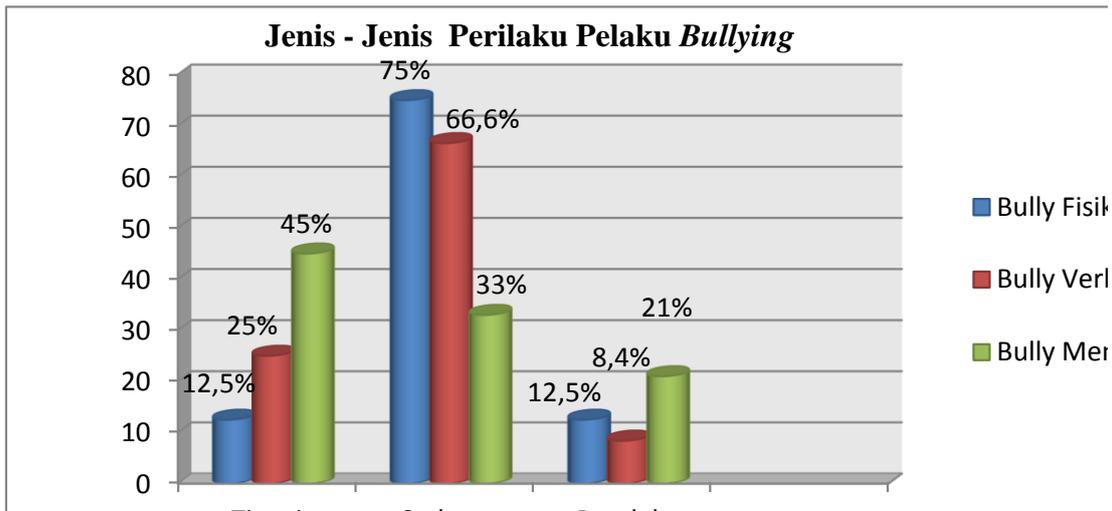
F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 menunjukkan secara keseluruhan siswa yang melakukan *bullying* berada pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa (17 %) dan pada kategori sedang sebanyak 20 siswa (83%) sebagian besar siswa melakukan *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, memalak, dan mengganggu.



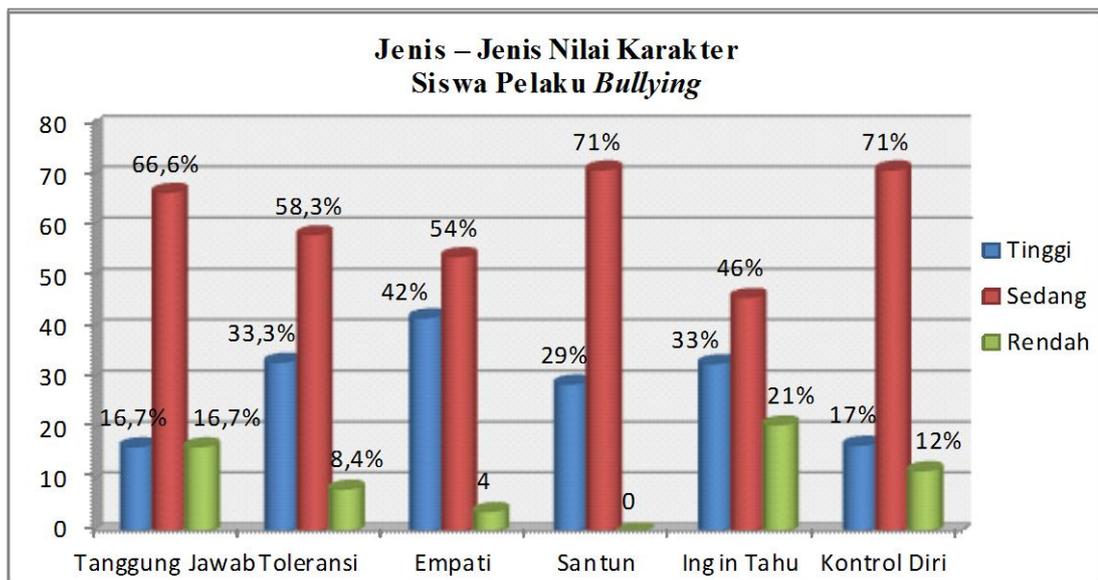
Gambar 2 Jenis - Jenis Perilaku Bullying

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa *bully* fisik berada pada kategori sedang dengan persentase (75%) meliputi perilaku memukul, mendorong, memalak, dan mengganggu. *Bully* non fisik (verbal) berada pada kategori sedang dengan persentase (66,6%) meliputi mengejek, membentak, memanggil dengan sebutan buruk, dan mempermalukan. Sedangkan *bully* mental berada pada kategori tinggi dengan persentase (45%) meliputi memandang sinis, mengucilkan, memplototi dan meneror.



Gambar 3 Tingkat Nilai Karakter Siswa Pelaku Bullying

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa siswa nilai karakter siswa yang menjadi pelaku *bully* pada umumnya berada pada kategori sedang sebanyak 20 orang (83,3 %) dan 4 (16,7 %) orang siswa berada pada kategori tinggi.



Gambar 4 Jenis – Jenis Nilai karakter

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa tanggung jawab berada pada kategori sedang dengan persentase 66,6% meliputi memiliki komitmen dan berani mengambil resiko atas semua tindakan. Toleransi berada pada kategori sedang dengan persentase 58,3% meliputi adanya sikap saling menghargai. Empati berada pada kategori sedang 54% yang meliputi aspek komunikatif. Santun berada pada kategori sedang dengan persentase 71% meliputi tidak memotong pembicaraan. Ingin tahu berada pada kategori sedang 46% meliputi bertanya tentang berbagai peristiwa. Dan kontrol diri berada pada kategori sedang 71% meliputi kemampuan mengambil keputusan.

Tabel 1 Rekapitulasi Pelaku *Bullying* dan Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying*

Perilaku Pelaku <i>Bullying</i>	Nilai Karakter		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	0	5	0
Sedang	5	14	0
Rendah	0	0	0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa siswa yang menjadi pelaku *bullying* pada kategori sedang dan tinggi memiliki nilai karakter yang baik. Hal ini disebabkan karena perilaku *bullying* yang dilakukan siswa masih tergolong ringan dan tidak terlalu menimbulkan dampak negatif. Sebagian besar siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki nilai karakter yang tinggi (baik).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 24 responden di SMK Labor Binaan FKIP UNRI menunjukkan bahwa secara umum tingkatan perilaku pelaku *bullying* berada pada kategori sedang dengan persentase 83% sejumlah 20 dan berada pada kategori tinggi dengan persentase 17% sejumlah 4 siswa. Ditinjau dari jenis – jenis perilaku *bullying* yang telah di analisis oleh peneliti diperoleh hasil bahwa jenis *bully* fisik berada pada kategori sedang dengan persentase 75% sebanyak 18 siswa yang meliputi mendorong, memalak, mengganggu, dan memukul. Jenis *bully* non fisik (verbal) berada pada kategori sedang dengan persentase 66,6% sejumlah 16 siswa yang meliputi memanggil dengan sebutan buruk, mengejek, membentak, dan menakuti. Sedangkan jenis *bully* mental / psikologis berada pada kategori tinggi dengan persentase 25% sejumlah 11 siswa yang meliputi mempelototi dan meneror. Dari ketiga jenis tersebut jika di lihat dari hasil persentasenya sebageaian besar pelaku *bullying* melakukan *bully* fisik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertika Nanda Putri (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku *bullying* yang sering dilakukan siswa adalah *bully* fisik. Perilaku *bully* fisik adalah perilaku penindasan melibatkan kontak fisik seperti memukul, menjentak, menendang dan menampar.

Hasil penelitian dari 24 responden yang terdiri dari siswa laki laki dan siswa perempuan diperoleh bahwa siswa laki – laki mayoritas melakukan perilaku *bullying* tinggi sejumlah 16 orang (66,7%) dibandingkan dengan perempuan sejumlah 8 orang (33,3 %). Suwil (2013) menyebutkan penindasan (*bullying*) merupakan angka yang signifikan dalam kehidupan siswa. Banyaknya perilaku *bully* yang terjadi ditemukan terutama dikalangan remaja berjenis kelamin laki – laki. Karena laki – laki lebih cenderung menggunakan penindasan fisik dibandingkan siswa perempuan.

Hubungan nilai karakter pada pelaku *bullying*, menunjukkan hasil bahwa nilai karakter siswa pelaku *bullying* berada pada kategori sedang 83,3% sejumlah 20 siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah di analisis oleh peneliti yaitu pada jenis nilai karakter tanggung jawab berada pada kategori sedang dengan persentase 66,6% sejumlah 16 siswa yang meliputi berkomitmen dan berani mengambil resiko atas semua tindakan. Toleransi berada pada kategori sedang dengan persentase 58,3% sejumlah 14 siswa yang meliputi adanya sikap saling menghargai. Empati berada pada kategori sedang 54% sejumlah 13 siswa yang meliputi sikap komunikatif. Santun berada pada kategori sedang dengan persentase 71% sejumlah 17 siswa yang meliputi tidak memotong pembicaraan. Ingin tahu berada pada kategori sedang 46% sejumlah 11 siswa yang meliputi bertanya tentang berbagai peristiwa, dan kontrol diri berada pada kategori sedang dengan persentase 71% sejumlah 17 siswa yang meliputi kemampuan mengambil keputusan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa 24 siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki nilai karakter yang berada pada kategori cukup.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Irna Minauli (2014) bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Hal ini berarti bahwa semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa dan sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Menurut Aroma (2012) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur

perilakunya secara positif dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya disekolah. Didukung dengan pendapat Brooks (2011) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial dapat menahan diri untuk berperilaku *bullying*, dikarenakan siswa mampu menolak untuk melakukan *bullying* dengan tegas.

Hasil analisa data juga menemukan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Hal ini berarti bahwa semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Temuan ini mendukung hasil penelitian Magfirah (2009) yang menemukan hubungan yang negatif antara iklim sekolah dan kecenderungan perilaku.

Berdasarkan analisa data diperoleh bahwa kontrol diri dan iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap siswa melakukan perilaku *bullying*. Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *bullying* disekolah. Ariesto (2009) Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* antara lain ialah keluarga, sekolah, dan faktor kelompok teman sebaya.

Hasil ini sesuai dengan faktor penyebab *bullying* yang dikemukakan oleh Ela Zain Zakiyah (2017) yaitu faktor keluarga misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah darinya. Selain itu kekerasan yang dilakukan dirumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang melakukan *bully*. Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalau menindasnya dan membuat dia tidak berdaya. Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah kelompok teman bermain. Faktor yang muncul dan diadopsi ketika seseorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk kedalam kelompok bermain yang mengarah kepada kegiatan – kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis dimana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Kelompok bermain remaja yang menyimpang bisa jadi mencari pengakuan eksistensi diri dengan menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dan lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Labor Binaan FKIP UNRI siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki nilai karakter yang cukup. Terdapat faktor – faktor lain yang menjadi penyebab seseorang melakukan *bullying*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat 24 siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki – laki sejumlah 16 orang sedangkan perempuan sejumlah 8 orang. Adapun jenis *bullying* yang dilakukan adalah jenis *bully* fisik, *bully* verbal dan *bully* mental / psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis *bully* yang banyak dilakukan oleh siswa yaitu *bully* fisik

yang meliputi mendorong, memalak, mengganggu, dan memukul. Hubungan nilai karakter pada pelaku *bullying* memiliki nilai karakter yang baik. Seperti siswa mampu bertanggung jawab meliputi memiliki komitmen dan berani mengambil resiko atas semua tindakan. Toleransi meliputi adanya sikap saling menghargai. Empati meliputi aspek komunikatif. Santun meliputi tidak memotong pembicaraan. Ingin meliputi bertanya tentang berbagai peristiwa. Dan kontrol diri meliputi kemampuan mengambil keputusan. Ditinjau dari nilai karakter siswa pelaku *bullying* menunjukkan bahwa siswa memiliki nilai karakter yang cukup, dan tidak memberi pengaruh yang signifikan. Dengan demikian terdapat faktor lain yang menyebabkan siswa menjadi pelaku *bullying*.

Rekomendasi

Siswa yang menjadi pelaku *bullying*, diharapkan siswa dapat berubah dan mengurangi perilaku *bullying* nya disekolah dengan melakukan hal – hal yang lebih positif seperti memanfaatkan waktu dengan belajar kelompok bersama teman – teman yang lain. Dengan adanya penelitian ini agar sekolah lebih mensosialisasikan lagi pengetahuan tentang *bullying*. Agar fenomena *bullying* ini tidak menjadi suatu tradisi yang berkepanjangan, dan menjadi kan sekolah sebagai sekolah anti – *bullying*. Orang tua diharapkan untuk berperan aktif dalam memantau kegiatan anak agar tidak salah dalam bergaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ariesto Asdrian. 2009. *Pelaksanaan Program Aniti – Bullying Teacher Empowerment Program Disekolah. Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Indonesia.
- Aroma, I.S., Suminar. D. R. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 1 (2)
- Brooks. 2011. *The Process Of Parenting*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Coloroso, Barbara. 2007. *Penindas, Tertindas, dan Penonton : Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Serambi ilmu Pustaka. Jakarta
- Detiknews.2017. *Diduga Korban Bully di Sekolah, Siswi SMA di Riau Bunuh Diri*. (Surat Kabar Online) diakses tanggal 13 Januari 2018.

- Ela Zain, Z. 2017. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. Jurnal Penelitian dan PPM. 4 (2)
- Fatchul Mu'in. 2013. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik*. Ar – Ruzz. Jogjakarta
- Fithria, Rahmi Aulia. 2016. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaku Bullying*. 7 (3).
- Hertika Nanda.P. 2015. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. 2 (2).
- Irna Minauli. 2014. *Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying*. 4 (2).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014), KPAI : *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*, dari. (Surat Kabar Online) diakses pada 30 Desember 2017.
- Liputan6. 2015. *Mensos: Bunuh Diri Anak Indonesia 40 Persen Karena Bullying*. (Surat Kabar Online) diakses pada 13 Januari 2018
- Maghfirah U. 2009. *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Fakultas Psikologis dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Paragonatama Jaya. Jakarta
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta
- Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. UI Press. Jakarta
- Rahmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo. Jakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif – Kualitatif R&D*. Alfa Beta. Bandung.

Suryani. 2016. *Stop Bullying*. Soul Journey. Bekasi

Suwil. S. 2013. *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Pola Asuh Pada Siswa Dalam Ilmu Psikologi Pendidikan*. Surabaya . UIN Sunan Ampel.